



Strategi Optimalisasi Alokasi Waktu Pembelajaran PAI Melalui Pendekatan Blended Learning Non-Digital di SMA Negeri 3 Bagan Sinembah

Nur Aini¹, Nurul Azwa², Nur Azizah³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau¹⁻², STIT Hamzah Al-Fansuri, Sibolga Barus³, Indonesia

Email Korrespondensi: 12310122778@students.uin-suska.ac.id¹, 12310122581@students.uin-suska.ac.id², nurazizahlubis100214@gmail.com³

Article received: 07 Januari 2026, Review process: 16 Januari 2026

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 01 Juni 2026

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) learning requires effective time management so that learning objectives are achieved not only cognitively but also in internalizing character values among students. However, limited instructional time often becomes an obstacle in the learning process, making it necessary to implement strategies that can optimize time allocation, one of which is through a non-digital blended learning approach. This study employed a qualitative approach with a descriptive design conducted at SMA Negeri 3 Bagan Sinembah. The research subjects consisted of Islamic Religious Education teachers as the main informants, while the vice principal for curriculum affairs, the principal, and students served as supporting informants. Data were collected through observation, interviews, and documentation, while data analysis used an interactive model with triangulation to ensure data validity. The results showed that the allocation of instructional time in Islamic Religious Education learning had not yet been optimal. The obstacles encountered included limited instructional time, excessive learning materials, lack of variation in teaching methods, and low student participation. Optimization strategies were implemented through the division of learning activities both inside and outside the classroom. In addition, teachers and students generally had positive perceptions of this approach because it was considered capable of improving time efficiency. Overall, the non-digital blended learning approach proved to be a solution for optimizing instructional time allocation in Islamic Religious Education learning, making the learning process more flexible, effective, and meaningful.

Keywords: Non-Digital Blended Learning, Instructional Time Allocation, Islamic Religious Education, Learning Efficiency.

ABSTRAK

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menuntut pengelolaan waktu yang efektif agar tujuan pembelajaran tidak hanya tercapai secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Namun, keterbatasan waktu sering menjadi kendala dalam proses pembelajaran, sehingga diperlukan strategi yang mampu mengoptimalkan alokasi waktu, salah satunya melalui pendekatan blended learning non-digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif yang dilaksanakan di SMA Negeri 3 Bagan Sinembah, dengan subjek penelitian guru PAI sebagai informan utama serta wakil kepala sekolah bidang kurikulum, kepala sekolah, dan siswa sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif

dengan triangulasi sebagai uji keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi alokasi waktu pembelajaran PAI masih belum optimal, kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, banyaknya materi, kurangnya variasi metode, serta rendahnya keterlibatan siswa, strategi optimalisasi dilakukan melalui pembagian kegiatan belajar di dalam dan di luar kelas, serta persepsi guru dan siswa terhadap pendekatan ini cenderung positif karena mampu meningkatkan efisiensi waktu. Secara keseluruhan, pendekatan blended learning non-digital terbukti dapat menjadi solusi dalam mengoptimalkan alokasi waktu pembelajaran PAI sehingga proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel, efektif, dan bermakna.

Kata Kunci: *Blended Learning Non-Digital, Alokasi Waktu Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Efisiensi Pembelajaran.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan secara teoritis, tetapi juga menekankan pembentukan sikap, nilai, serta keterampilan keagamaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran PAI seharusnya memberikan ruang yang cukup bagi praktik ibadah, pembiasaan akhlak, serta pengalaman belajar yang kontekstual agar nilai-nilai Islam dapat terinternalisasi secara optimal (Hadi & Manshur, 2025). Dalam perspektif pendidikan Islam, pembelajaran PAI idealnya mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara konseptual, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan nyata (Salsabila et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI membutuhkan pengelolaan waktu yang efektif agar kegiatan teori dan praktik dapat berjalan seimbang.

Sejalan dengan itu, dalam teori pembelajaran modern, proses pendidikan yang efektif menuntut adanya strategi pembelajaran yang fleksibel dan mampu mengoptimalkan pengalaman belajar siswa. Salah satu pendekatan yang berkembang adalah blended learning, yaitu model pembelajaran yang mengombinasikan berbagai bentuk kegiatan belajar sehingga peserta didik tidak bergantung pada satu metode saja. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih fleksibel, variatif, dan bermakna (Aminulloh & Aripin, 2025). Blended learning juga memungkinkan integrasi antara pembelajaran tatap muka dengan aktivitas belajar mandiri terstruktur, diskusi kelompok, maupun tugas berbasis aktivitas yang dapat memperkuat pemahaman siswa (Ula, 2024).

Meskipun sering dikaitkan dengan teknologi digital, pada dasarnya prinsip blended learning bersifat fleksibel dan dapat diterapkan dalam konteks non-digital. Pendekatan ini tetap dapat menghadirkan variasi aktivitas belajar melalui kombinasi metode pembelajaran tanpa harus bergantung pada teknologi. Bahkan, strategi blended learning yang dirancang secara sistematis terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta menjadikan pembelajaran lebih personal dan kontekstual, terutama dalam pembelajaran PAI yang menekankan pembentukan karakter dan refleksi nilai (Anwar et al., 2023).

Selain strategi pembelajaran, keberhasilan proses pendidikan juga sangat dipengaruhi oleh pengelolaan waktu pembelajaran. Alokasi waktu tidak hanya

berkaitan dengan jumlah jam pelajaran, tetapi juga menyangkut efektivitas pemanfaatannya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks PAI, efektivitas waktu menjadi sangat penting agar materi tidak sekadar tersampaikan, tetapi juga dipahami dan diinternalisasi oleh peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa efektivitas alokasi waktu sangat dipengaruhi oleh perencanaan kegiatan yang terstruktur serta sinkronisasi antara kegiatan inti dan pendukung (Halimah, 2024). Dengan manajemen waktu yang baik, pembelajaran dapat berlangsung lebih terarah dan optimal, serta meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa (Triana & Nahrowi, 2025).

Konsep blended learning yang fleksibel memberikan peluang bagi guru untuk mengatur distribusi waktu pembelajaran secara lebih strategis. Pendekatan ini memungkinkan penyesuaian metode dan aktivitas belajar sesuai kebutuhan peserta didik serta kondisi sekolah (Fuad & Ar-Rohman, 2025). Dengan demikian, variasi aktivitas pembelajaran dapat dirancang berdasarkan prioritas kompetensi yang ingin dicapai. Pengelolaan waktu yang sistematis dan proporsional juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, khususnya dalam pendidikan Islam (Noprijon et al., 2024). Oleh karena itu, blended learning non-digital secara teoretis dapat menjadi solusi untuk mengoptimalkan alokasi waktu melalui kombinasi kegiatan tatap muka, diskusi, refleksi, dan tugas mandiri.

Namun demikian, dalam praktiknya, implementasi pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai kendala. Keberhasilan pembelajaran juga dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan. Media pembelajaran seperti buku ajar, proyektor, dan sumber belajar lainnya berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran (Novanto et al., 2025). Akan tetapi, kondisi ideal ini belum sepenuhnya terpenuhi di semua sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara di SMA Negeri 3 Bagan Sinembah, ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran PAI. Pertama, keterbatasan alokasi waktu sehingga guru kesulitan mengembangkan metode pembelajaran yang variatif, terutama untuk materi yang memerlukan praktik. Kedua, keterbatasan sarana seperti LCD proyektor dan buku paket yang belum mencukupi. Selain itu, pembelajaran masih didominasi oleh metode tatap muka konvensional dengan fokus pada penyelesaian materi, sehingga ruang untuk refleksi dan pendalaman nilai belum optimal. Pemanfaatan waktu di luar kelas juga belum dirancang secara sistematis, sehingga potensi blended learning non-digital belum dimanfaatkan secara maksimal.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian terhadap penelitian terdahulu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa blended learning mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa (Aminulloh & Aripin, 2025). Penelitian lain juga menegaskan bahwa blended learning dapat membuat pembelajaran lebih kontekstual dan personal (Anwar et al., 2023). Di sisi lain, penelitian tentang alokasi waktu menunjukkan bahwa perencanaan yang baik sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran (Triana & Nahrowi, 2025).

Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada blended learning berbasis digital dan belum mengkaji secara khusus penerapan blended learning non-digital dalam mengoptimalkan alokasi waktu pembelajaran. Selain itu, kajian

tentang alokasi waktu umumnya dibahas secara terpisah dan belum diintegrasikan dengan strategi pembelajaran tertentu. Penelitian yang menghubungkan blended learning non-digital dengan optimalisasi waktu pembelajaran PAI, khususnya melalui pendekatan kualitatif di tingkat sekolah menengah, masih terbatas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada pengintegrasian pendekatan blended learning non-digital sebagai strategi untuk mengoptimalkan alokasi waktu pembelajaran PAI. Penelitian ini tidak hanya membahas konsep secara terpisah, tetapi menganalisis keterkaitan antara strategi pembelajaran dan manajemen waktu dalam konteks nyata di sekolah. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pendekatan non-digital yang lebih adaptif terhadap keterbatasan sarana, sehingga dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif, kontekstual, dan aplikatif. Dengan pendekatan kualitatif melalui studi kasus di SMA Negeri 3 Bagan Sinembah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru baik secara teoretis maupun praktis dalam pengembangan pembelajaran PAI yang lebih efisien dan relevan dengan kondisi saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi dalam proses pembelajaran, khususnya terkait dengan strategi optimalisasi alokasi waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pendekatan blended learning non-digital. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta strategi yang dilakukan oleh guru dalam mengoptimalkan penggunaan waktu pembelajaran secara efektif dan efisien (Creswell, 2016). Dengan menggunakan pendekatan deskriptif, penelitian ini berupaya menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai bagaimana strategi blended learning non-digital diterapkan dalam pembelajaran PAI untuk mendukung optimalisasi alokasi waktu belajar siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Bagan Sinembah. Subjek penelitian terdiri dari guru PAI sebagai informan utama, serta wakil kepala sekolah bidang kurikulum, kepala sekolah, dan beberapa siswa sebagai informan pendukung yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa informan tersebut memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019). Dengan teknik ini diharapkan peneliti dapat memperoleh data yang lebih akurat dan mendalam mengenai strategi optimalisasi alokasi waktu pembelajaran PAI melalui pendekatan blended learning non-digital.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI serta bagaimana guru mengelola dan mengoptimalkan alokasi waktu dalam kegiatan pembelajaran melalui pendekatan blended learning non-digital. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru

PAI, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, kepala sekolah, dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi terkait strategi, metode, serta kendala yang dihadapi dalam mengoptimalkan alokasi waktu pembelajaran. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa perangkat pembelajaran, jadwal pelajaran, catatan kegiatan belajar, serta dokumen lain yang berkaitan dengan proses pembelajaran (Moleong, 2018).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan agar sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami dan menafsirkan data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis secara sistematis. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber serta teknik pengumpulan data yang berbeda sehingga hasil penelitian memiliki tingkat validitas yang lebih kuat (Miles & Huberman, 2014).

Selain itu, dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data menuntut adanya keterlibatan langsung dalam memahami situasi dan kondisi yang diteliti secara mendalam. Hal ini penting agar data yang diperoleh tidak hanya bersifat permukaan, tetapi mampu menggambarkan realitas yang sebenarnya sesuai dengan konteks lapangan. Oleh karena itu, keakuratan data sangat bergantung pada ketepatan dalam memilih teknik pengumpulan data serta kemampuan dalam menafsirkan informasi secara objektif dan sistematis (Sanulita dkk., 2024). Dalam penelitian ini, proses pengumpulan dan penafsiran data dilakukan secara mendalam untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai strategi optimalisasi alokasi waktu pembelajaran PAI melalui pendekatan blended learning non-digital di SMA Negeri 3 Bagan Sinembah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Kondisi alokasi waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 3 Bagan Sinembah saat ini*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), siswa, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, diketahui bahwa alokasi waktu pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Bagan Sinembah secara umum telah mengikuti ketentuan kurikulum yang berlaku. Namun, dalam pelaksanaannya, waktu yang tersedia dinilai masih terbatas untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, terutama pada materi yang membutuhkan pemahaman mendalam dan proses refleksi nilai.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh guru PAI dalam wawancara berikut: "Kalau untuk alokasi waktu, sebenarnya sudah sesuai dari kurikulum, biasanya dua sampai tiga jam pelajaran dalam seminggu. Tapi dalam pelaksanaannya memang terasa kurang, apalagi untuk materi yang butuh penjelasan lebih dalam. Jadi kadang fokusnya hanya ke penyampaian materi,

sementara diskusi atau pendalaman belum maksimal (Wawancara dengan Guru PAI, 2026)."

Pendapat tersebut juga sejalan dengan pernyataan wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang menjelaskan bahwa alokasi waktu pembelajaran telah ditetapkan secara struktural, namun tetap memiliki keterbatasan dalam praktiknya: "Secara kebijakan, alokasi waktu pembelajaran PAI sudah mengikuti struktur kurikulum yang berlaku. Namun, jika dilihat dari kebutuhan materi, memang ada keterbatasan waktu, sehingga guru perlu mengatur strategi agar pembelajaran tetap berjalan efektif (Wawancara dengan Waka Kurikulum, 2026)."

Sementara itu, siswa juga mengungkapkan bahwa waktu pembelajaran yang tersedia terkadang dirasa kurang untuk memahami materi secara menyeluruh: "Menurut saya waktunya kadang kurang, soalnya kalau materinya banyak, guru jelasin agak cepat. Jadi ada beberapa bagian yang belum terlalu paham, tapi sudah lanjut ke materi berikutnya (Wawancara dengan Siswa, 2026)."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa meskipun alokasi waktu pembelajaran PAI telah sesuai dengan ketentuan kurikulum, namun dalam pelaksanaannya masih belum sepenuhnya optimal. Keterbatasan waktu menjadi faktor yang mempengaruhi kedalaman pemahaman siswa, sehingga pembelajaran cenderung berfokus pada penyampaian materi dibandingkan pendalaman dan refleksi nilai.

2. *Kendala dalam Optimalisasi Alokasi Waktu Pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Bagan Sinembah*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa terdapat beberapa kendala dalam optimalisasi alokasi waktu pembelajaran PAI, baik yang berasal dari faktor internal pembelajaran maupun faktor eksternal. Kendala tersebut meliputi keterbatasan waktu, banyaknya materi, serta perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh guru PAI dalam wawancara berikut: "Kendalanya itu biasanya karena materi yang cukup banyak, sementara waktunya terbatas. Selain itu, kemampuan siswa juga berbeda-beda, jadi kadang harus mengulang penjelasan. Waktu juga sering terpakai untuk mengondisikan kelas, jadi tidak semuanya bisa tersampaikan secara maksimal (Wawancara dengan Guru PAI, 2026)."

Selanjutnya, siswa juga menyampaikan bahwa keterbatasan waktu menjadi salah satu kesulitan dalam mengikuti pembelajaran: "Kesulitannya itu kadang waktunya cepat habis, jadi belum sempat banyak tanya. Apalagi kalau belum paham, tapi waktunya sudah habis duluan, jadi harus belajar sendiri lagi di rumah (Wawancara dengan Siswa, 2026)."

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang menjelaskan bahwa kendala dalam optimalisasi waktu tidak terlepas dari padatnya kurikulum: "Kendala utamanya terletak pada keterbatasan jam pelajaran dan padatnya kurikulum. Selain itu, perbedaan

kemampuan siswa juga menjadi faktor yang mempengaruhi efektivitas penggunaan waktu di kelas (Wawancara dengan Waka Kurikulum, 2026)."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kendala dalam optimalisasi alokasi waktu pembelajaran PAI dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan waktu yang tersedia, banyaknya materi yang harus disampaikan, serta perbedaan kemampuan siswa. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran belum sepenuhnya berjalan secara optimal, terutama dalam memberikan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik.

3. *Strategi optimalisasi alokasi waktu pembelajaran PAI melalui pendekatan blended learning non-digital di SMA Negeri 3 Bagan Sinembah*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), siswa, dan wakil kurikulum, diketahui bahwa strategi optimalisasi alokasi waktu pembelajaran PAI melalui pendekatan *blended learning* non-digital dilakukan dengan mengombinasikan kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas. Guru PAI memanfaatkan waktu tatap muka untuk penyampaian materi inti, sedangkan kegiatan di luar kelas difokuskan pada penguatan pemahaman melalui tugas mandiri maupun diskusi kelompok. Strategi ini dinilai mampu mengatasi keterbatasan waktu pembelajaran di kelas sehingga proses belajar tetap berlangsung secara berkelanjutan.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh guru PAI dalam wawancara berikut: "Kalau saya, biasanya membagi waktu itu antara pembelajaran di kelas dan kegiatan di luar kelas. Misalnya di kelas fokus ke penyampaian materi inti. Nah, untuk penguatan, saya kasih tugas mandiri di rumah atau kegiatan seperti diskusi kelompok. Jadi walaupun waktunya terbatas, siswa tetap bisa belajar secara berkelanjutan." (Wawancara dengan Guru PAI).

Pendapat tersebut juga didukung oleh siswa yang merasakan langsung penerapan strategi tersebut dalam proses pembelajaran. Siswa mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan *blended learning* non-digital membantu mereka dalam mengatur waktu belajar, meskipun masih terdapat kendala dalam memahami materi secara mandiri.

"Menurut saya cukup membantu, jadi waktu di kelas lebih fokus ke penjelasan guru, sedangkan di luar kelas kami bisa berdiskusi lebih santai memahami materi. Tapi kadang juga butuh penjelasan lagi kalau belum paham." (Wawancara dengan Siswa).

Sementara itu, wakil kurikulum menjelaskan bahwa pihak sekolah secara aktif mendukung optimalisasi alokasi waktu pembelajaran melalui kebijakan yang mendorong guru untuk mengombinasikan kegiatan pembelajaran. Fleksibilitas juga diberikan kepada guru agar dapat menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

"Dari pihak kurikulum, kami mendorong guru untuk memanfaatkan waktu pembelajaran secara efektif dengan mengombinasikan kegiatan tatap muka dan penugasan di luar kelas. Walaupun tidak berbasis digital, pendekatan ini tetap bisa meningkatkan efisiensi waktu. Kami juga memberikan fleksibilitas

kepada guru untuk menyesuaikan metode dengan kondisi siswa agar tujuan pembelajaran tetap tercapai." (Wawancara dengan Wakil Kurikulum).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa strategi optimalisasi alokasi waktu pembelajaran PAI melalui pendekatan *blended learning* non-digital di SMA Negeri 3 Bagan Sinembah telah diterapkan dengan cukup baik. Guru, siswa, dan pihak kurikulum memiliki pandangan yang sejalan bahwa kombinasi antara pembelajaran di kelas dan di luar kelas mampu meningkatkan efektivitas penggunaan waktu belajar. Meskipun demikian, masih diperlukan pendampingan lebih lanjut agar siswa dapat memahami materi secara optimal, khususnya saat belajar mandiri di luar kelas

4. *Persepsi guru dan siswa terhadap penerapan blended learning non-digital dalam meningkatkan efisiensi waktu pembelajaran PAI*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), siswa, dan wakil kurikulum, diketahui bahwa penerapan *blended learning* non-digital dipersepsikan sebagai pendekatan yang cukup efektif dalam meningkatkan efisiensi waktu pembelajaran PAI. Guru PAI menilai bahwa tidak semua materi harus disampaikan secara langsung di kelas, sehingga waktu tatap muka dapat difokuskan pada penyampaian inti materi. Sementara itu, kegiatan lanjutan seperti latihan dan pendalaman dapat dialihkan ke luar kelas, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan tidak terburu-buru.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh guru PAI dalam wawancara berikut: "Menurut saya, pendekatan ini cukup efektif dalam menghemat waktu pembelajaran. Karena tidak semua materi harus diselesaikan di kelas, jadi waktu tatap muka bisa difokuskan pada hal-hal penting saja. Sementara itu, kegiatan seperti latihan atau pendalaman bisa dilakukan di luar kelas. Dengan begitu, proses belajar jadi lebih efisien dan tidak terburu-buru." (Wawancara dengan Guru PAI).

Pendapat tersebut juga didukung oleh siswa yang merasakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan ini membantu dalam mengoptimalkan penggunaan waktu belajar, khususnya saat proses pembelajaran di kelas berlangsung.

"Menurut saya, cara ini cukup membantu, karena waktu di kelas jadi lebih fokus. Guru langsung menjelaskan inti materi, jadi tidak terlalu banyak waktu terbuang. Tugas yang diberikan di luar kelas juga membantu kami memahami materi lebih dalam." (Wawancara dengan Siswa).

Sementara itu, wakil kurikulum menjelaskan bahwa pihak sekolah memandang penerapan *blended learning* non-digital sebagai solusi yang efektif dalam mengatasi keterbatasan waktu pembelajaran PAI di sekolah. Melalui kombinasi kegiatan di dalam dan di luar kelas, guru memiliki fleksibilitas dalam mengatur waktu pembelajaran, sehingga target pembelajaran tetap dapat tercapai secara optimal.

"Kami melihat bahwa pendekatan ini cukup efektif dalam meningkatkan efisiensi waktu, terutama karena keterbatasan jam pelajaran PAI di sekolah. Dengan memadukan pembelajaran di kelas dan di luar kelas, guru dapat mengatur waktu secara lebih fleksibel. Selain itu, siswa juga tetap bisa mencapai target pembelajaran tanpa harus bergantung sepenuhnya pada waktu tatap muka di kelas." (Wawancara dengan Wakil Kurikulum).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa guru PAI, siswa, dan pihak kurikulum memiliki persepsi yang sejalan terhadap penerapan *blended learning* non-digital dalam meningkatkan efisiensi waktu pembelajaran. Pendekatan ini dinilai mampu memaksimalkan penggunaan waktu tatap muka di kelas sekaligus memberikan ruang bagi siswa untuk memperdalam pemahaman di luar kelas. Dengan demikian, efisiensi waktu pembelajaran dapat tercapai tanpa mengurangi kualitas proses belajar mengajar.

PEMBAHASAN

1. *Kondisi alokasi waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 3 Bagan Sinembah saat ini*

Secara konseptual, alokasi waktu pembelajaran merupakan bagian penting dalam manajemen pembelajaran yang berfungsi untuk mengatur distribusi waktu agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Pengelolaan waktu yang baik akan membantu guru dalam menyusun urutan kegiatan pembelajaran secara sistematis, mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, hingga penutup. Selain itu, pengaturan waktu yang tepat juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memahami materi secara lebih mendalam serta menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran PAI (Mulyasa, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa kondisi alokasi waktu pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Bagan Sinembah masih belum optimal. Proses pembelajaran cenderung berfokus pada penyampaian materi agar sesuai dengan target kurikulum, sehingga kegiatan seperti diskusi, refleksi nilai, dan penguatan pemahaman belum dapat dilakukan secara maksimal. Dalam beberapa situasi, guru harus mempercepat penyampaian materi karena keterbatasan waktu, yang pada akhirnya membuat pembelajaran menjadi kurang variatif dan cenderung satu arah.

Temuan ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran sering menjadi kendala dalam mencapai tujuan pembelajaran secara menyeluruh, terutama pada aspek afektif dan psikomotorik yang membutuhkan proses lebih lama dibandingkan aspek kognitif (Sagala, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya membutuhkan waktu yang cukup, tetapi juga pengelolaan waktu yang tepat agar semua aspek pembelajaran dapat tercapai secara seimbang.

Berdasarkan temuan penelitian dan kajian teori tersebut, dapat dianalisis bahwa kondisi alokasi waktu pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Bagan Sinembah masih memerlukan pengelolaan yang lebih optimal. Keterbatasan waktu serta dominasi metode pembelajaran konvensional menjadi faktor utama

yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang mampu mengoptimalkan pemanfaatan waktu, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pendalaman nilai dan pembentukan karakter siswa secara lebih menyeluruh.

2. *Kendala yang dihadapi dalam optimalisasi alokasi waktu pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Bagan Sinembah*

Secara teoritis, kendala dalam pengelolaan waktu pembelajaran dapat berasal dari berbagai faktor, baik dari guru, peserta didik, maupun sistem pembelajaran itu sendiri. Efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola waktu, memilih metode yang tepat, serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi peserta didik. Jika pengelolaan waktu tidak dilakukan dengan baik, maka proses pembelajaran akan menjadi kurang efektif dan tujuan pembelajaran sulit tercapai secara optimal (Sanjaya, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam optimalisasi alokasi waktu pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Bagan Sinembah. Kendala tersebut meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, banyaknya materi yang harus disampaikan, serta kurangnya variasi metode pembelajaran yang digunakan. Selain itu, masih terdapat siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran, sehingga waktu yang tersedia tidak dimanfaatkan secara maksimal. Kurangnya perencanaan pembelajaran yang terintegrasi dengan pengelolaan waktu juga menjadi faktor yang memperkuat kendala tersebut.

Hasil ini didukung oleh pendapat yang menyatakan bahwa keterbatasan waktu yang tidak sebanding dengan jumlah materi pembelajaran menjadi salah satu hambatan utama dalam proses pembelajaran, sehingga diperlukan strategi yang tepat agar pembelajaran tetap berjalan efektif (Majid, 2014). Selain itu, kurangnya inovasi dalam metode pembelajaran juga dapat menyebabkan proses belajar menjadi monoton dan kurang menarik bagi siswa.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dianalisis bahwa kendala dalam optimalisasi alokasi waktu pembelajaran PAI tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan waktu, tetapi juga oleh faktor metode pembelajaran, perencanaan, dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan inovasi dalam strategi pembelajaran yang mampu mengatasi keterbatasan waktu sekaligus meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran PAI dapat tercapai secara lebih maksimal dan bermakna.

3. *Strategi optimalisasi alokasi waktu pembelajaran PAI melalui pendekatan blended learning non-digital di SMA Negeri 3 Bagan Sinembah*

Secara konseptual, strategi optimalisasi alokasi waktu dalam pembelajaran merupakan upaya guru dalam mengelola waktu belajar agar lebih efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah *blended learning*, yaitu model pembelajaran yang mengombinasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran di luar kelas sehingga proses belajar menjadi lebih fleksibel dan tidak terbatas pada waktu di kelas saja. *Blended learning* juga memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan mengulang materi sesuai kebutuhan, sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam. Hal ini diperkuat oleh penelitian Anwar yang menyatakan bahwa *blended learning* memberikan kemudahan materi, meningkatkan kemandirian belajar, serta membuat pembelajaran lebih efektif karena tidak hanya bergantung pada tatap muka di kelas (Anwar et al., 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di SMA Negeri 3 Bagan Sinembah, dapat dipahami bahwa strategi optimalisasi waktu pembelajaran dilakukan dengan membagi aktivitas belajar ke dalam dua bagian utama, yaitu kegiatan di dalam kelas dan di luar kelas. Guru cenderung memanfaatkan waktu tatap muka untuk menyampaikan materi inti dan penjelasan konsep penting, sedangkan aktivitas di luar kelas digunakan untuk penugasan mandiri, diskusi kelompok, serta penguatan materi. Selain itu, guru juga menyesuaikan strategi dengan kondisi dan kebutuhan siswa agar waktu yang terbatas tetap dapat dimanfaatkan secara maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berpusat pada kelas, tetapi diperluas melalui aktivitas belajar yang berkelanjutan sehingga waktu pembelajaran menjadi lebih efektif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hajina dkk yang menunjukkan bahwa strategi *blended learning* memiliki pengaruh positif terhadap efektivitas pembelajaran PAI, termasuk dalam pengelolaan waktu pembelajaran yang lebih optimal. Penelitian tersebut menemukan bahwa kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan aktivitas belajar di luar kelas mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran secara signifikan karena siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk memahami materi secara mendalam (Hajina et al., 2024).

Berdasarkan teori, hasil wawancara, dan penelitian relevan tersebut, dapat dianalisis bahwa strategi optimalisasi alokasi waktu pembelajaran PAI melalui pendekatan *blended learning non-digital* di SMA Negeri 3 Bagan Sinembah telah berjalan secara efektif. Guru mampu memanfaatkan waktu pembelajaran secara fleksibel dengan membagi peran antara pembelajaran di kelas dan di luar kelas, sehingga keterbatasan waktu tatap muka dapat diatasi. Selain itu, strategi ini juga mendorong siswa untuk lebih aktif dan mandiri dalam belajar, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dengan demikian, pendekatan *blended learning non-digital* tidak hanya berfungsi sebagai alternatif metode pembelajaran, tetapi juga sebagai solusi strategis dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan waktu pembelajaran PAI.

4. Persepsi guru dan siswa terhadap penerapan *blended learning non-digital* dalam meningkatkan efisiensi waktu pembelajaran PAI

Secara konseptual, persepsi merupakan proses individu dalam memahami, menilai, dan memberi makna terhadap suatu pengalaman atau

fenomena yang dialami. Dalam konteks pembelajaran, persepsi guru dan siswa terhadap suatu model pembelajaran sangat menentukan keberhasilan penerapannya. Blended learning sebagai pendekatan yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan kegiatan belajar di luar kelas dinilai mampu meningkatkan efisiensi waktu karena pembelajaran tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi juga berlanjut melalui aktivitas mandiri yang terstruktur. Menurut penelitian oleh Hajina dkk, blended learning memberikan fleksibilitas dalam pengelolaan waktu pembelajaran serta memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan ritme masing-masing, sehingga pembelajaran menjadi lebih efisien dan tidak terfokus pada keterbatasan waktu tatap muka (Nasrullah et al., 2021).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru PAI, siswa, dan wakil kurikulum di SMA Negeri 3 Bagan Sinembah, dapat dipahami bahwa penerapan blended learning non-digital dipersepsikan sebagai pendekatan yang cukup efektif dalam meningkatkan efisiensi waktu pembelajaran. Guru beranggapan bahwa tidak semua materi harus disampaikan secara langsung di kelas, sehingga waktu tatap muka dapat difokuskan pada penyampaian konsep inti dan penjelasan yang bersifat esensial. Sementara itu, siswa juga merasakan bahwa pembelajaran menjadi lebih terarah karena mereka memiliki kesempatan untuk mengulang dan memperdalam materi di luar jam pelajaran melalui tugas dan diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa baik guru maupun siswa memiliki persepsi positif terhadap penerapan pendekatan ini dalam mengelola waktu pembelajaran secara lebih optimal.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwiputro yang menyatakan bahwa persepsi guru dan siswa terhadap blended learning cenderung positif karena mampu meningkatkan efisiensi waktu serta memberikan fleksibilitas dalam proses belajar. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa siswa lebih mudah memahami materi karena memiliki waktu tambahan untuk belajar secara mandiri di luar kelas, sementara guru dapat lebih fokus pada penyampaian materi inti saat tatap muka (Dwiputro, 2022).

Berdasarkan teori, hasil wawancara, dan penelitian relevan tersebut, dapat dianalisis bahwa persepsi positif guru dan siswa terhadap penerapan blended learning non-digital menjadi faktor penting dalam meningkatkan efisiensi waktu pembelajaran PAI. Persepsi yang baik ini mendorong penerimaan dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga strategi yang diterapkan dapat berjalan secara optimal. Selain itu, pembagian peran antara pembelajaran di kelas dan di luar kelas terbukti mampu mengurangi beban waktu tatap muka tanpa mengurangi kualitas pembelajaran. Dengan demikian, blended learning non-digital tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga diterima secara positif oleh pelaku pembelajaran, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi waktu secara keseluruhan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan penelitian ini dapat diuraikan sesuai dengan rumusan masalah sebagai berikut. Kondisi alokasi waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 3 Bagan Sinembah saat ini masih belum optimal, karena pembelajaran cenderung berfokus pada penyampaian materi untuk memenuhi target kurikulum, sehingga kegiatan pendalaman seperti diskusi, refleksi nilai, dan penguatan pemahaman belum terlaksana secara maksimal. Selain itu, terdapat berbagai kendala dalam optimalisasi alokasi waktu pembelajaran, di antaranya keterbatasan waktu, banyaknya materi yang harus disampaikan, kurangnya variasi metode pembelajaran, serta rendahnya keterlibatan sebagian siswa dalam proses belajar. Dalam mengatasi hal tersebut, guru menerapkan strategi optimalisasi alokasi waktu melalui pendekatan blended learning non-digital dengan membagi kegiatan pembelajaran ke dalam aktivitas di dalam kelas dan di luar kelas, sehingga waktu tatap muka dapat difokuskan pada materi inti, sedangkan pendalaman dilakukan melalui tugas mandiri dan diskusi. Penerapan strategi ini juga didukung oleh persepsi positif dari guru dan siswa yang menilai bahwa blended learning non-digital mampu meningkatkan efisiensi waktu serta memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa optimalisasi alokasi waktu pembelajaran PAI tidak hanya bergantung pada ketersediaan waktu, tetapi juga pada kemampuan dalam mengelola strategi pembelajaran secara efektif dan inovatif. Pendekatan blended learning non-digital terbukti menjadi solusi yang relevan dalam mengatasi keterbatasan waktu, karena mampu mengintegrasikan pembelajaran di dalam dan di luar kelas secara lebih fleksibel. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan waktu yang baik, didukung oleh strategi pembelajaran yang tepat serta keterlibatan aktif siswa, dapat meningkatkan efektivitas dan kebermaknaan pembelajaran PAI secara menyeluruh.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminulloh, & Aripin, S. (2025). Blended Learning Pembelajaran PAI. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10.
- Anwar, K., Khozin, K., & Haris, A. (2023). Optimalisasi Pembelajaran Pai Berbasis Blended Learning Dan Implikasinya Di Era New Normal. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan ...*, 6(1), 71-85. <http://ejournal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/3836%0Ahttp://ejournal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/download/3836/2363>
- Dwiputro, R. M. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Blended Learning di Sekolah Menengah Atas. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 339. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i2.8597>
- Fuad, J., & Ar-Rohman, M. O. M. (2025). *Fleksibilitas dan Adaptifitas Pendekatan Pembelajaran Blended Learning*. 6(2), 337-348.
- Hadi, M. S., & Manshur, A. (2025). Tranformasi Pembelajaran Pai di Era Digital : Strategi Blended Learning Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5, 1-13.
- Hajina, Mas'ud, B., & Darwis. (2024). The Effectiveness of Blended Learning in

- Improving Students' Self-Regulated Learning in Islamic Religious Education Subjects. *Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 9(1), 33–50. <https://doi.org/10.14421/edulab.2024.91.03>
- Halimah, S. dan S. M. (2024). DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SDN THE EFFECTIVENESS OF ISLAMIC EDUCATION LEARNING TIME ALLOCATION IN THE MERDEKA CURRICULUM IN NEUSOK Al-Hasanah. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 536–555.
- Majid, Abdul. (2014). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, Y. M., Maulinda, A., Alimudin, A., & Fatonah, N. (2021). Pengaruh Strategi Blended Learning Terhadap Efektivitas PTM Terbatas Pada Pembelajaran PAI. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 20(2), 203–214. <https://doi.org/10.29300/atmipi.v20.i2.6676>
- Noprijon, N., Kustanti, M., & Sepriyanti, N. (2024). Urgensi Pengelolaan Waktu Dalam Tinjauan Pendidikan Islam Madrasah Ibtida'iyah. *Elementar: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 109–119. <https://doi.org/10.15408/elementar.v4i2.42521>
- Novanto, M. D., Soraya, I., & Hamdani, A. S. (2025). Blended Project Based Learning Pada PAI : Sebuah Tinjauan Konseptual di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 5(1).
- Sagala, Syaiful. (2013). Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Salsabila, U. H., Lestari, A., Agustin, E., Lestari, W., & Anshori, A. A. (2023). PENERAPAN BLENDED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 10(1), 362–380.
- Sanjaya, Wina. (2016). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Triana, H., & Nahrowi, A. (2025). Pentingnya Manajemen Waktu Bagi Siswa Dalam Meningkatkan Produktivitas Belajar. *Jurnal Dedikasi Abdi Masyarakat Prodi Manajemen Universitas Pamulang Kampus Kota Serang*, 1(1), 1–8. <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/jdam/article/view/54113>
- Ula, A. F. (2024). PENGARUH PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAIBP PADA SAAT COVID-19. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 48–55.